

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber paling utama dalam Islam¹, al-Qur`an<sup>2</sup> merupakan sumber pokok bagi akidah, ibadah, etika, dan hukum. Sedangkan Sunnah menempati otoritas kedua setelahnya<sup>3</sup>. Al-Qur`an berfungsi sebagai petunjuk jalan yang sebaik-baiknya bagi segenap umat manusia demi tercapainya

¹Pengertian Islam bisa kita bedah dari dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek peristilahan. Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT disebut sebagai orang muslim. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, taat dan berserah diri kepada Allah SWT dalam mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan telah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah. Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak para ahli yang mendefinisikan; diantaranya Jalaludin Rahmat, dia mengatakan bahwa Islam adalah menyerahkan sesuatu, menyerahkan diri, meninggalkan orang di bawah kendali orang lain, meninggalkan seorang bersama musuhnya dan berserah diri kepada Tuhan. Lihat Jalaludin Rahmat, *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006), 42-44.

² Al-Qur`an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan dalam bentuk kata dan makna, dan secara keseluruhan bersifat autentik dalam otoritas ilahi yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara sebagaimana firmanNya: *inna> nah}nu nazzalna> al-dhikra wainna> lahu lah}a>fiz}u>n* (sesungguhnya kami menurunkan al-Qur`an dan kamilah pemelihara-pemeliharanya), QS. [15]: 9. Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur`an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud (Bandung: Marja`, 2002), 21. Disamping itu, periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawa>tir*. Istilah *mutawa>tir* secara bahasa berarti *tata>bu'* (berurutan), Sedangkan dalam terminologi '*Ulu>m al-Hadi>th*', istilah *mutawa>tir* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut bersepakat untuk berdusta. Lihat S}ubh}i al-S}a>lih}, '*Ulu>m al-Hadi>th wa Mus}t{alah}uhu* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 146. Mah}mu>d al-Ṭah}a>n, *Taisir Mus}t{alah} al-Had}th* (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, 1985), 18. sedangkan hadis Nabi diriwayatkan sebagiannya secara *mutawa>tir* dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *a>h}ad*. Istilah *a>h}ad* dalam '*Ulu>m al-Hadi>th*' memiliki pengertian berita yang disampaikan oleh orang perorang yang tidak sampai pada derajat *mutawa>tir*. Oleh karenanya, al-Qur'an memiliki kedudukan *qat'i> al-wuru>d* sedangkan hadis Nabi sebagiannya berkedudukan *qat'i> al-wuru>d* dan sebagian lainnya bahkan yang terbanyak berkedudukan *zanni> al-wurud*. Maksud dari *qat'i> al-wurud* atau *qat'i> al-thubut* adalah kebenaran beritanya absolut (mutlak), sedangkan *zanni> al-wuru>d* atau *zanni> al-thubut* adalah tingkatan kebenaran dari beritanya adalah *nisbi>* (relatif). Lihat al-Shāṭibi>, *al-Muwa>faqat> fi> usu>l al-Sharu>ah* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.t), III, 15-16.

³ *ibid*.

kebahagian dan keselamatan dalam hidup mereka. Hal itu berarti misi yang paling terpenting dari al-Qur`an adalah memberikan tuntunan bagi manusia mengenai apa-apa yang seharusnya ia perbuat dan ia tinggalkan dalam kehidupan kesehariannya.⁴

Al-Quran merupakan petunjuk dan undang-undang yang harus ditaati dan diamalkan oleh setiap muslim. Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya yang dianugerahi sebagai sebaik-baiknya teladan hidup bagi umat Islam. Salah satu tugas penting Rasul SAW adalah membimbing umatnya ke jalan yang lurus (agama Islam), demi kebahagiaan umat di dunia dan akhirat kelak. Oleh karena itu, keingkaran terhadap Rasulullah SAW termasuk dosa besar. Sedangkan keimanan⁵ terhadapnya dan melaksanakan segala perintahnya termasuk ibadah yang bernilai amal shaleh.

Mengingat atau memuji Nabi SAW akan menambah keimanan, menerangi hati dan menyingkap rahasia kebijakan ilahi. Allah SWT telah menetapkan cinta kepada Nabi SAW sebagai syarat untuk mencintainya dan taat kepadanya sebagai ukuran untuk mencintainya. Mengingat Nabi SAW juga berhubungan dengan mengingat Allah SWT.⁶

Itulah sebabnya, dalam banyak ayat Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa mentaati Rasul-Nya, Misalnya dalam QS. *Al-Nisa* > [4]: 80 Allah berfirman:

⁴ Miftahul Huda, *al-Qur`an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta: Teras, 2009), 105.

⁵ Iman ialah suatu kepercayaan, keyakinan terhadap kekuasaan tuhan, berkeyakinan terhadap adanya Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, adanya *qada* > dan *qadar*. Iman merupakan ketetapan hati, keteguhan batin dan keseimbangan batin. Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet ke-9* (Jakarta: Balai pustaka, 1997), 372. Sedangkan iman itu terdiri dari tiga unsur, yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan menyertainya dengan amal perbuatan. Lihat, Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 152

⁶ ‘Abd Al-‘Aziz Al-Darini, *Terapi menyucikan Hati: Kunci-Kunci Mendekatkan diri Kepada Ilahi, Terj: Ida Nursida dkk* (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 2003), 49.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِظًا ۝۸۰

“Barangsiapa yang mentaati Rasulullah itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”

Sebagai pengejawantahan rasa taat dan cinta terhadap Rasulullah SAW, di kalangan Islam muncul sebuah fenomena sosial keagamaan yang cukup menarik yakni budaya ber-*s}alawa>t*. Menariknya, persoalan tersebut disebabkan karena di satu sisi budaya itu bersifat simbolistik, tapi di sisi lain merupakan reduksi dari nash yang bagi umat Islam diyakini sebagai hal yang positif.

Masyarakat umum memahami bahwa *s}alawa>t* merupakan wahana kedekatan terhadap Nabi SAW. Pada sisi lain, *s}alawa>t* diidentikkan dengan amalan ritual disertai pujian-pujian terhadap Nabi SAW. Bagi kalangan tertentu umat Islam, Fenomena ini dianggap sebagai hal yang wajar dan bahkan sering dijadikan sebagai tolak ukur kecintaan umat terhadap Nabi SAW. Boleh jadi konsep seperti itu muncul dari pertimbangan logika bahwasanya seseorang yang mengaku mencintai sesuatu, tentu saja akan sering disebut-sebutnya.

Mengucapkan *s}alawa>t* kepada Nabi menimbulkan kecintaan kepada beliau. Dan upaya meneladaninya dalam kehidupan ini berarti kita beriman akan kerasulan beliau dan bahwa beliau adalah pemimpin para Rasul dari awal hingga akhir. Kecintaan terhadap Rasulullah bahkan seyogyanya mampu mengalahkan kecintaan seseorang terhadap segala hal perkara dunia. Dalam hal ini, beliau Nabi Muhammad juga bersabda bahwa :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ عِنْدَهُ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ

“Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya”.⁷

S}alawa>t untuk Nabi Muhammad SAW tergantung siapa yang melakukannya. Tidak diketahui kapan dan siapa yang pertama kali menyebutnya demikian. Berbagai bacaan *s}alawa>t* pada lazimnya dibaca dalam shalat lima waktu, shalat jum’at, shalat id, khutbah, ceramah, dakwah, dan lain-lain. Disamping itu ada bacaan yang digubah oleh para ulama’ dengan tujuan mengagungkan Nabi Muhammad SAW seperti *s}alawa>t* burdah dan *s}alawa>t* barzanji.⁸

Konteks seperti ini, memang telah ditunjukkan oleh sikap Allah SWT bahwa;

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya ber-*s}alawa>t* untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, ber-*s}alawa>t* kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.⁹

Al-Qur’an surah *al-Ah}za>b* ayat 56 memberitakan keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW di antara seluruh makhluk dan alam semesta. Begitu agungnya sehingga Allah yang menciptakannya beserta para

⁷ Sunan *Ah}mad* dalam Kitab Musnad penduduk Syam, Bab : *H}adith Abdullah bin Hisha>m Kakek Zahrah bin Ma’ba>d R.a* , No. Hadith : 17355 M. yang dikutip dari lidwa pustaka, software kitab 9 imam. Lihat juga Fauzi Rahman, 8 kalimat *thayyibah: ringan di lisan, berat di timbangan amal*, (Bandung :mizania, 2008), 157

⁸ M. Ishom El saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur’an: Tempat, Tokoh, Nama, Istilah Dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005), Seri 2, 617

⁹ QS. *al-Ah}za>b* (33): 56

malaikat memujinya dan selalu ber-*s}alawa>t* untuknya. Oleh karena itu, bila Allah saja membaca *s}alawa>t* maka manusia, terutama orang-orang yang beriman harus ikut memuji dan ber-*s}alawa>t* kepada Nabi Muhammad SAW. Mungkin inilah satu-satunya perintah Allah yang Allah sendiri melakukannya. Di sinilah *s}alawa>t* menjadi sesuatu yang penting¹⁰.

Quraish Shihab menyatakan bahwa, ketentuan ditetapkan Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad dan keluarga beliau, demikian juga keistimewaan dan kemudahan yang Allah anugerahkan kepada beliau semua itu disebabkan karena agungnya pribadi Nabi Muhammad.

Itulah yang dikesankan oleh penempatan ayat di atas setelah ketentuan yang lalu dan sebelum pernyataan tentang siksa yang menanti mereka yang menyakiti Nabi. Sungguh seseorang tidak dapat membayangkan betapa tinggi kedudukan Nabi itu dan betapa cinta Allah kepada beliau.¹¹

S}alawa>t merupakan amal ibadah yang sangat mudah diterima dan tanpa memerlukan persyaratan yang berat sebagaimana dalam ibadah lainnya. Kaitannya dengan hal ini, hingga saat ini belum diketahui batasan dalam ber-*s}alawa>t*. Imam *al-Qurt}ubi>* dalam kitab tafsirnya *al-Jami>' li Ah}ka>m Al-Qur'an* menyebutkan bahwa hukum ber-*s}alawa>t* kepada Rasulullah SAW. Para ulama bersepakat bahwa ber-*s}alawa>t* hukumnya wajib. Sebab kata

¹⁰ *Ibnu al-Qayyim* berkata bahwa jika Allah & malaikat-malaikat-Nya ber-*s}alawa>t* untuk Rasul-Nya, maka hendaklah manusia juga ber-*s}alawa>t*, lihat Muhammad Bin Abi Bakrin Ayub Az-Zur'i> Abu Abdillah, *Jalaul Afham Fi Fad}lis S}olati 'Ala> Muhammad Khoirul Anam Jalaul Afham Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* (Kuwait, Darul 'Urubah, Cet II, 1407 H / 1987 M). (*Software Maktabah Syamilah*), I, 162

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), II: 313.

s}allu> itu berbetuk *fi'i>l amar* (perintah). Namun para ulama berbeda pendapat tentang pengertian pewajibannya tersebut.

Guna mendekatkan diri kepada Allah Swt, ber-*s}alawa>t* sangat dianjurkan untuk direalisasikan dalam kehidupan. Dalam kitab *Irsha>d al-Ibad Ila Sabil al-Irsha>d* dikemukakan bahwa bahwa orang lalai membaca *s}alawa>t* merupakan salah satu ciri orang yang melalaikan ajaran agama.¹² Konsekuensi ini merupakan ketetapan agama. Hal tersebut dikarenakan *s}alawa>t* merupakan rangkaian ibadah, dimana manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah.

Meskipun ber-*s}alawa>t* kepada Nabi Muhammad SAW merupakan cara paling mudah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ataupun ber-*s}alawa>t* dapat menumbuhkan rasa *mah}abbah*¹³ kepada Rasulullah SAW yang mana, rasa *mah}abbah* tersebut merupakan kunci kesempurnaan iman kepada-Nya. Pada sisi lain justru rasa cinta yang berlebihan ini bisa menjadikan sikap fanatisme, dimana tidak jarang karena sikap tersebut menimbulkan konflik dalam kehidupan (seperti adanya tuduhan saling membid'ahkan, mengkafirkan antar sesama muslim)¹⁴.

¹² Muhammad Ali al-Kurdi, *Irsha>d al-Iba>d Ila Sabi>l al-Irsya>d diterjemahkan oleh H. Salim Bahresy dengan judul Petunjuk Jalan Lurus* (Surabaya: Darussagaf, 1997), 433

¹³ *Mah}abbah*, adalah mencintai atau adanya kecenderungan hati kepada sesuatu. Kata ini dalam istilah keagamaan dipakai untuk menunjukan pengertian cinta kepada Allah. Sesuai beberapa keterangan yang telah ada, setiap muslim dituntut untuk menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah dalam diri masing-masing. Banyak ayat yang mengisyaratkan bahwa cinta kepada Allah merupakan pertanda keimanan seseorang dan perwujudannya adalah dengan mengikuti dan mentaati ajaran Rasulullah. Hal ini juga berarti bahwa cinta pada Allah harus diikuti dengan cinta pada Rasul-Nya dan selanjutnya harus diikuti pula oleh perasaan cinta kepada sesama makhluk. Konsep cinta kepada Allah seperti ini merupakan salah satu ajaran pokok yang memungkinkan ajaran Islam membawa rahmat bagi seluruh alam. Lihat, M. Ishom El Sahadan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama, Istilah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005), II: 402.

¹⁴ Menurut Yusuf Qardhawi, konflik bernuansa agama bisa saja terjadi akibat fanatisme dalam beragama. Fanatisme mungkin terjadi sebagai akibat dari prasangka, kekakuan, kepicikan

Dalam perkembangannya, penggunaan kata-kata *s}alawa>t* semakin banyak dan bermacam-macam sehingga artinya pun menjadi beraneka ragam, di antaranya ia menjadi nama salah satu bentuk ibadah umat Islam, yaitu shalat¹⁵, karena shalat merupakan salah satu bentuk apresiasi-aplikatif penyembahan dan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya.

Hal inilah yang kemudian tidak jarang menjadikan masyarakat rancu dalam memaknai *s}alawa>t*. Kapan *s}alawa>t* diartikan sebagai do'a atau shalat atau berkah atau penghormatan dan bagaimana korelasi *s}alawa>t* dengan kesemuanya.

Ber-*s}alawa>t*, selain bernilai ibadah, juga termasuk salah satu cara menghormati dan memuliakan Nabi. Namun, membaca *s}alawa>t* saja tidaklah cukup dan justru tidak akan mendapatkan *shafa'a>t*¹⁶ beliau jika tidak dibarengi menjadikannya teladan dalam kehidupan, mematuhi segala perintah dan ajarannya, serta meninggalkan segala larangan dan perkara yang dibencinya. Apabila hal itu tidak dilaksanakan, maka bukan *shafa'a>t* dan surga yang didapat, akan tetapi neraka dan murka Allah sebab ini termasuk perbuatan yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Al-Qur'an menjelaskan :

pandangan, berlebih-lebihan atau melampaui batas. Lihat, Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), viii.

¹⁵ Menurut bahasa shalat diartikan sebagai do'a, sedangkan menurut arti syara' shalat adalah suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat yang telah ditentukan. Lihat, Tolhah Ma'ruf, dkk, *Fiqh Ibadah" panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlu Sunnah"* (Kediri: Lembaga Ta'lif wannasyr, 2008), 45.

¹⁶ *Shafa'a>t* adalah meminta pertolongan. *Shafa'a>t*, pada hari kiamat dibagi menjadi beberapa macam yaitu: 1. *Shafa'a>t* Nabi terbesar berupa *Shafa'a>t al-udhma>* bagi semua manusia ketika dipadang mahsyar agar perkara mereka segera diputuskan. Kemudian Nabi memberi *Shafa'a>t* kepada manusia sehingga Allah memutuskan perkara mereka. Hal tersebut merupakan posisi yang sangat terpuji. 2. *Shafa'a>t* Nabi SAW bagi sebagian umatnya, sehingga mereka masuk ke dalam surga tanpa hisab. Mereka berjumlah 70.000 orang. 3. *Shafa'a>t* Nabi SAW kepada umatnya yang berimbang kebaikan dan kejahatannya. 4. *Shafa'a>t* Nabi SAW agar derajat penghuni surge ditingkatkan lebih tinggi dari selayaknya sebagai balasan amal perbuatan seseorang. 5. *Shafa'a>t* Nabi SAW kepada pamannya, *Abu> Tha>lib* agar Allah meringankan siksaNya. 6. *Shafa'a>t* Nabi SAW kepada semua orang mukmin agar dapat masuk surga. Lihat Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil* (Jakarta: Darus sunah, 2007), 196-197.

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ٥٧

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan”¹⁷.

Dari ayat di atas dapat kita fahami bahwa menyakiti Allah dan Rasul-Nya yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak di ridhai Allah dan tidak dibenarkan Rasul-Nya, seperti kufur, mendustakan kenabian dan sebagainya. Dari hasil interpretasi ayat di atas, dapatlah dipahami pula bahwa esensi *s}alawa>t* bukan hanya dalam bentuk doa, tetapi tercakup di dalamnya masalah kecintaan dan penghormatan kepada Nabi SAW¹⁸

Allah SWT mengajak hamba-hamba-Nya untuk ber-*s}alawa>t* atas Nabi Muhammad SAW tentu bukan tanpa manfaat dan hikmah, khususnya bagi mereka yang membaca dan mengimannya. Ada ajaran yang menyatakan bahwa *s}alawa>t* dapat membuahkan *shafa'a>t* dari Nabi Muhammad. Ada pula ajaran yang menyebutkan bahwa ketika berdoa hendaknya disertai bacaan *s}alawa>t*.

Kaitannya dengan masalah kecintaan dan penghormatan kepada Nabi SAW Bagi sebagian orang ada yang menganggap bahwa adanya *s}alawa>t* sama dengan mengkultuskan Nabi dengan Allah. Juga adanya anggapan bahwa dengan adanya *s}alawa>t* atas Nabi ini menunjukkan betapa lemahnya agama Islam karena memiliki Nabi yang masih memerlukan do'a dari umatnya¹⁹.

¹⁷ QS. Al-Ah}za>b (33): 57

¹⁸ Al-Qur'an digital, *Software aplikasi*

¹⁹ M. Fauzi Rahman, 8 *kalimat thayyibah: ringan di lisan, berat di timbangan amal* (Bandung :mizania, 2008), 147

Dari sinilah muncul kekhawatiran bila *s}alawa>t* yang seyogyanya dijadikan sebagai tolak ukur keimanan seseorang pada Rasulnya dan sebagai wujud ketaatan hamba pada Tuhannya, justru karena adanya anggapan-anggapan tersebut, atau mungkin karena kurangnya pemahaman sehubungan dengan *s}alawa>t* bisa menjerumuskan umat pada keraguan atau bahkan keingkaran. Karena begitulah iman, banyak penyebab yang bisa menaikannya, memperkuatnya dan membuatnya tumbuh berkembang, sebaliknya banyak penyebab pula yang menurunkan, melemahkan, dan meruntuhkannya.²⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti mencoba merujuk kembali kepada al-Qur'an. Dan sepanjang penulis ketahui, kata *s}alawa>t* dengan segala bentuknya banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Seperti lafadz *صَلَّى* disebutkan sebanyak 3 kali, Disebutkan 1 kali dengan redaksi *نَصَلَ*. Disebutkan 2 kali dengan redaksi *يُصَلُّونَ*. . Disebutkan 1 kali dengan redaksi *يُصَلُّونَ*. Disebutkan 2 kali dengan redaksi *يُصَلِّي*. Disebutkan 2 kali dengan redaksi *صَلَّى*. Disebutkan 1 kali dengan redaksi *صَلُّوا*. Disebutkan 68 kali dengan redaksi *الصلاة*. Disebutkan 3 kali dengan redaksi *صَلَّاتِكَ*. Disebutkan 1 kali dengan redaksi *صَلَّاتِي*. Disebutkan 1 kali dengan redaksi *صَلَّاتِهِ*. Disebutkan 6 kali dengan redaksi *صَلَّاتِهِمْ*. Disebutkan 4 kali dengan redaksi *صَلَّوَات*. Disebutkan 3 kali dengan redaksi *المصلين*.²¹

Memperhatikan uraian di atas , maka dirasa perlu adanya kajian yang membahas tentang hal itu. Oleh karena itu, peneliti menjadi termotivasi untuk

²⁰ Abdur razaq Al-Abad, *Sebab-Sebab Naik turunnya Iman: terj, Indra kusuma* (Jakarta; cakrawala Publishing, 2004), v

²¹ Muhammad Fu'a>d Abdu Al-Baqi>, *Al-Mu;Ja>m Al-Mufahras Li> Alfa>dhi Al-Qur'a>n* (tt, tp), 524-526

meneliti dan mengkaji tentang *s}alawa>t*. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berbicara tentang *s}alawa>t*, dengan pendekatan metodologi ilmu tafsir²².

Salah satu diantara sekian banyak cara yang membantu kita untuk sampai pada petunjuk dalam penafsiran al-Qur'an adalah *penafsiran mawd}u>'i>* (tematik).²³ Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemikiran baru yang dapat dikembangkan dan pada akhirnya akan melengkapi kajian wacana tentang *s}alawa>t*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna *s}alawa>t* dalam al-Qur'an ?
2. Apa urgensi ber-*s}alawa>t* ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna *s}alawa>t* dalam al-Qur'an

²² Inti dari kegiatan penafsiran adalah menemukan makna dari teks al-Qur'an dan pemahaman makna darinya sebatas kemampuan manusia. Lihat, Abdul Mustakim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tira Wacana, 2002), 97. Adapun pengertian tafsir secara terminologi ditemukan bahwa para ulama berbeda-beda secara redaksional dalam mengemukakan definisinya meskipun esensinya sama, yaitu tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas, dan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Lihat Abuddin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), III: 162.

²³ Metode tafsir *mawd}u>'i>* juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat di dalam al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja tafsir *mawd}u>'i>* ini. Pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah (*mawd}u>'i>* atau tema) tertentu mengarah kepada suatu tujuan sama. Sekalipun turunya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat al-Qur'an cara pertama lebih populer sehingga setiap ada penggunaan istilah tafsir *mawd}u>'i>* yang terlintas dalam pikiran seseorang seperti dikemukakan dalam pada cara pertama di atas. Lihat M. Alfatih Suryaditaga, *Metodologi Ilmu tafsir* (Yogyakarta: teras, 2005), 47.

2. Untuk mengetahui urgensi ber-*salawat*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah intelektual Islam di bidang keilmuan tafsir, khususnya berkenaan dengan *salawat*
2. Kajian ini khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya supaya dapat mendorong menjadi hamba Allah yang taat kepadaNya dan semakin mencintai Rasulullah-Nya.
3. Untuk memperluas wawasan keilmuan kita terhadap kitab suci al-Qur'an sebagai bukti peningkatan kita terhadap pemahaman ayat al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.²⁴ Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

²⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

Banyak diantara karya-karya penulis saat ini yang sekilas membahas tentang tema ini, diantaranya:

1. Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata yang diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta 2007. Buku ini menjelaskan tentang gramatika *s}alawa>t* dalam al-Qur'an dan letak penempatan lafal *s}alawa>t* dalam al-Qur'an.
2. 8 Kalimat Thayyibah: karya M. Fauzi Rachman yang diterbitkan oleh penerbit Mizania, Bandung 2008. Dalam buku ini menjelaskan seputar pengetahuan *s}alawa>t*, makna *s}alawa>t* secara umum..
3. Agar Iman Senantiasa Meningkatkan: Nasihat dan Wasiat Seputar Ibadah dan Muamalah, karya Abdullah Bin Alwi Al-Hadad yang diterjemahkan dari judul aslinya yang berjudul "*Al-Nas}a'i>h} Al-Di>niyyah Wa Al-Was}a>ya> Al-Ima>niyyah*" oleh Ismail Ba'adillah, terbitan PT. Mizan Publika pada tahun 1996. Buku ini menjelaskan nasihat dan wasiat seputar ibadah dan muamalah, di dalamnya juga terdapat pembahasan seputar *s}alawa>t* dan keutamaannya. Dan oleh banyak kalangan buku ini sering disebut sebagai ringkasan *Ih}ya 'ulu>m al-Di>n*.
4. Kumpulan *s}alawa>t* Nabi SAW, karya M. Ali Chasan Umar yang kajiannya mencakup ungkapan-ungkapan *s}alawa>t* dan doa-doa yang sering diamalkan oleh ulama.
5. Kumpulan *s}alawa>t* Nabi SAW disusun oleh Fatuhuddin Abul Yasin yang intisarinya mencakup hikmah dan khasiat *s}alawa>t* Nabi SAW
6. *S}alawa>t* Sapu Jagat: Sepanjang Hari Sepanjang Tahun. Karya Ahmad Bin Muhammad al-Muhdar, yang diterbitkan oleh penerbit Zahra. Buku ini berisi tentang pengertian *s}alawa>t* secara umum dan macam-macamnya.

7. Yusuf al-Nabha'ni, *Afd}al al-S}alawa>t 'Ala Sayi>d al-Sa>dat* (Damaskus: Da>r al-Quba>', t. th). Kitab ini berisi tentang keutamaan dan varian-varian bacaan *s}alawa>t* baik *s}alawa>t ma'thu>rah* maupun yang *ghairu ma'thu>rah*.

Literatur-literatur yang disebutkan di atas, cukup membantu penulis dalam menemukan rujukan *s}alawa>t* Nabi SAW Dan untuk menemukan keterangan seputar *s}alawa>t* secara akurat dan argumentatif, maka kajian skripsi ini berusaha merujuk pada kitab-kitab tafsir yang memuat berbagai interpretasi tentang *s}alawa>t* Nabi SAW Misalnya; Tafsir al-Mara>giy, juz II; Tafsir Ibn Kathi>r, Tafsir al-Azhar, juz IV; dan beberapa kitab tafsir lainnya yang meng-uraikan tentang *s}alawa>t* Nabi SAW khususnya yang terinterpretasi dalam QS. *al-Ahza>b* (33): 56.

Selain buku-buku tersebut, cukup banyak buku yang menjelaskan masalah *s}alawa>t* yang beredar di masyarakat, namun masih secara umum dan kurang lengkap akan mengungkapkan makna terkait *s}alawa>t* dan pada umumnya lebih banyak menampilkan bacaan *s}alawa>t*. Oleh karenanya, sepanjang yang peneliti ketahui, dari buku-buku yang ada, belum ada buku yang membahas tentang hakekat *s}alawa>t* dengan kajian tafsir tematik yang penulis fokuskan pada kajian *s}alawa>t* yang secara khusus merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an.²⁵

²⁵ Teks-teks seputar *s}alawa>t* dapat pula kita lihat dalam berbagai situs diinternet. Dan sebagai pelengkap referensi, penulis juga merujuk pada artikel-artikel terkait *s}alawa>t* yang dapat dilihat di internet dengan alamat <http://www.artikelbagus.com/2011/04/s}alawa>t-dalam-perspektif-alquran-suatu-kajian-tafsir-tematik.html>

Berangkat dari keterangan tersebut, pada kesempatan ini peneliti ingin mengetahui makna *s}alawa>t* dalam al-Qur'an dengan menelaah ayat-ayat *s}alawat* pendekatan kajian tafsir *mawd}u>i*. Dengan tanpa mengurangi arti pentingnya buku-buku yang sudah ada. Masih banyak buku-buku lain yang diperlukan dalam penelitian ini dan peneliti menyadari masing-masing buku saling melengkapi dalam memberikan informasi.

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁶ Dalam hal ini, teori yang dibuat landasan penulis adalah pertama dengan mengungkapkan dari makna.

Kata "*s}alawa>t*" merupakan kata yang tentunya tidak asing ditelinga kita. *S}alawa>t* diyakini sebagai suatu ibadah yang mudah untuk dilakukan. menariknya, *s}alawa>t* adalah satu-satunya ibadah yang Allah memerintahkannya langsung kepada malaikat dan seluruh umat dan Allah sendiri juga melakukan apa yang diperintahkannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa batapa *s}alawa>t* sangat dianjurkan.

Ibnul Qoyyim menyatakan bahwa jika Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Rasul-Nya, maka hendaklah kita juga bershalawat dan salam untuknya karena kalian telah mendapatkan berkah risalah dan

²⁶ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini di kutip kembali dalam Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 20.

usahanya, sebagai kemuliaan di dunia dan di akhirat.²⁷ Allah telah mengutus nabi Muhammad dan telah memberinya kekhususan dan kemuliaan untuk menyampaikan risalah. Ia telah menjadikannya rahmat bagi seluruh alam dan pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa serta menjadikannya orang yang dapat memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Maka seorang hamba harus taat kepadanya, menghormati dan melaksanakan hak-haknya.

Dengan segala jasa beliau kepada umatnya, lalu Allah menyebutkan tindakan yang pantas untuk beliau adalah mengucapkan *shalawat*. Mengingat banyaknya jasa Rasul kepada kita, tentu layak kalau kita mendo'akan beliau. Terlebih lagi karena do'a itu bukan untuk beliau sendiri, tetapi untuk kita sendiri. Sebab ketika kita mengucapkan shalawat, banyak keutamaan yang diberikan kepada kita. hal ini dimungkinkan karena *shalawat* yang diucapkan oleh umatnya akan sampai kepadanya, baik dekat maupun jauh.²⁸ Berdasarkan hal tersebut, penulis menjadikan landasan dalam penelitian ini.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara bagaimana peneliti mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.²⁹

Adapun metodologi adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang

²⁷ Muhammad Bin Abi Bakrin Ayub Az-Zur'i Abu Abdillah, *Jalaul Afham Fi Fadhlis Sholati 'Ala Muhammad Khoirul Anam* (Kuwait: Darul 'Urubah, 1987), I: 162.

²⁸ Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Madjid Penjelasan Dari Kitab Tauhid* (Pustaka Azzam, 2003), 479

²⁹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 22.

digunakan dalam melakukan penelitian.³⁰ Guna mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah maka penelitian ini menggunakan seperangkat metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu, sumber data penelitian diperoleh dari kitab-kitab atau buku-buku karya tokoh yang diteliti maupun referensi lain yang berupa buku, artikel, thesis, skripsi, atau lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang menjadi sumber penelitian ini adalah al-Quran al-karim. Sedangkan data sekunder meliputi kitab-kitab maupun buku-buku atau referensi lain yang berkaitan dengan masalah *salawat* ataupun yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini.³¹

³⁰ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2002), 9.

³¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), 202.

Berdasarkan sumber data di atas maka penulis mengumpulkan beberapa karya tulis yang membicarakan tentang *salawat*, yang kemudian dari data-data yang terkumpul baik dari data primer maupun yang sekunder dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran).

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.³²

Kemudian, untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data, dalam hal ini peneliti menganalisa data dengan menggunakan pendekatan *tafsir mawdu'i* dan pendekatan hermeneutik. Secara bertahap pendekatan-pendekatan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pendekatan Tafsir *mawdu'i*

Secara etimologi *mawdu'i* berarti meletakkan pokok pembicaraan, masalah, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan secara terminologi *mawdu'i* adalah metode yang ditempuh seorang *mufassir* dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan

³² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

tema yang sama. Setelah itu kalau mungkin disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya.³³

Untuk mengetahui langkah-langkah dalam menghimpun ayat berdasarkan tema, *al-Farmawy* menjelaskan sebagaimana berikut:³⁴

- a. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*.
- d. Memahami *munasabah* ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'ām* dan yang *khaṣ*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan atau pemaksaan.³⁵

Sedang teknik analisisnya adalah analisis isi (content analysis) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih lanjut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapatnya Krippendorff menjelaskan

³³ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 44.

³⁴ Ibid., 45.

³⁵ Ibid, Rosihan Anwar, 161.

bahwa *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya.³⁶

Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

2. Pendekatan *Hermeneutik*

Secara harfiah, *Hermeneutik* artinya tafsir. Istilah Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan atau menerjemahkan³⁷. *Teori Hermeneutik* digunakan untuk menafsirkan teks-teks klasik dan menerangkan seorang pelaku dalam segala konteks.

Hermeneutik pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang diberlakukan seperti teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang mungkin tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.³⁸

Beberapa tahun terakhir ini, *hermeneutik* semakin mengemuka dalam dunia ilmiah dan dipakai dalam berbagai bidang. Istilah

³⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163

³⁷ Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an* (Depok: Gema Insani), 7

³⁸ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*. (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), 9

hermeneutik dalam pengertian sebagai “ilmu tafsir” muncul pada sekitar abad ke-17. Teori ini dikembangkan oleh F.D. Schleimecher. Adapun komponen pokok metode ini yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.³⁹

Dengan memperhatikan ketiga komponen tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran menjadi kegiatan *rekontruksi* dan *reproduksi* makna teks, yang disamping melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan dan muatan apa yang masuk, juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai kondisi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan, hal ini dilakukan agar di dalam upaya menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir.

Bab pertama, memuat bab pendahuluan, yang pada prinsipnya mencakup latar belakang masalah, yang merupakan argumentasi di sekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat-perangkatnya, kemudian diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada

³⁹ *Ibid*, 12

⁴⁰ *Ibid*, 11-12

uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Berlanjut kepada *bab kedua* sebagai pengantar untuk memasuki bab III, bab ini berisikan tentang landasan teoritis telaah terhadap ayat-ayat *s}alawa>t*. Dalam hal ini peneliti menguraikan tentang pengertian *s}alawa>t*, sejarah singkat *s}alawa>t* kepada Nabi, faktor dianjurkannya ber-*s}alawa>t* kepada Nabi, pendapat ulama terkait dengan *s}alawa>t*, klasifikasi *s}alawa>t*, varian-varian *s}alawa>t*, dan waktu yang dianjurkan membaca *s}alawa>t*.

Bab Ketiga, menguraikan ayat tentang *s}alawa>t* dalam al-Qur'an, Term-term semakna dengan *s}alawa>t*, *makiyyah* dan *madaniyyah* ayat *s}alawa>t*, *muna>sabah ayat* dan *asba>b al-nuzu>l* ayat *s}alawa>t* sebagai penjelasan dari bab kedua Kajian ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman lebih mendalam dan mengetahui substansi *s}alawa>t*, dan akan disempurnakan pada bab keempat.

Bab Keempat menjelaskan analisis tentang ayat *s}alawa>t*. meliputi beberapa penafsiran yang antara lain: penafsiran al-*Qurt}u>bi>*, penafsiran al-*Maraghi>*, penafsiran al-*T}aba>ri*, penafsiran Hasby As-Siddiqey, dan penafsiran al-Misbah. Kemudian pada pembahasan ini juga akan dilengkapi dengan aplikasi membaca *s}alawa>t*, kontekstualisasi dan implikasi membaca *s}alawa>t*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada

kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti.